

Evolusi Ilmu Hadis: Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Tabi'in

Rio Kurniawan¹, Ayu Karina², Aziz Arifin³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
E-mail: 231370008.rio@uinbanten.ac.id, ayukarina1n@gmail.com,
aziz.arifin@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Evolusi ilmu hadis merupakan proses panjang yang berlangsung sejak masa Rasulullah, sahabat, hingga tabi'in, yang memainkan peran penting dalam menjaga keaslian ajaran Islam. Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, membutuhkan validasi dan kodifikasi untuk memastikan keabsahannya. Dalam perjalanan sejarahnya, ilmu hadis berkembang dari fase transmisi lisan hingga menjadi disiplin ilmu tersendiri yang melibatkan metode kritik sanad dan matan. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kebutuhan umat Islam akan pedoman yang sahih dalam menjalankan ajaran agama serta mencegah munculnya hadis-hadis palsu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan evolusi ilmu hadis dan mengidentifikasi kontribusi para ulama dalam proses kodifikasi. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memetakan perkembangan metodologi kritik hadis di berbagai periode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Research (Riset Pustaka) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, baik primer seperti kitab hadis *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan *Musnad Ahmad*, maupun sekunder seperti buku "*Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*" karya Hasbi Ash-Shiddiqey (2010) dan penelitian "*Syarh Hadis dari Masa ke Masa*" oleh Muhammad Anshori (2017). Teknik analisis yang digunakan adalah content analysis untuk menelaah pola dan perkembangan ilmu hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evolusi ilmu hadis berjalan secara bertahap, dimulai dari transmisi lisan di masa Rasulullah hingga proses kodifikasi di masa tabi'in. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa ilmu hadis merupakan warisan intelektual Islam yang harus dijaga, dan perkembangan ini mencerminkan ketekunan ulama dalam memastikan keaslian dan integritas hadis sebagai pedoman hidup umat Islam.

Kata Kunci: evolusi ilmu Hadis, perkembangan Hadis, periodisasi ilmu Hadis

ABSTRACT

The evolution of hadith science is a long process that has been going on since the time of the Prophet, his companions, to his tabi'in, who played an important role in maintaining the authenticity of Islamic teachings. Hadith as the second source of law after the Qur'an, requires validation and codification to ensure its validity. In its historical journey, hadith science has developed from the oral transmission phase to becoming a separate discipline involving the sanad and matan criticism methods. This development is influenced by the need of Muslims for valid guidelines in carrying out religious teachings and preventing the emergence of false hadiths. This study aims to analyze the stages of the evolution of hadith science and identify the contributions of scholars in the codification process. In addition, this study also attempts to map the development of hadith criticism methodology in various periods. The method used in this study is Library Research with a descriptive qualitative approach. Data were collected from various literature sources, both primary such as the hadith books Sahih Bukhari, Sahih Muslim, and Musnad Ahmad, and secondary such as the book "History and Introduction to Hadith Science" by Hasbi Ash-Shiddiqey (2010) and the study "Syarh Hadith from Time to Time" by Muhammad Anshori (2017). The analysis technique used was content analysis to examine the patterns and development of hadith

Evolusi Ilmu Hadis: Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Tabi'in

science. The results of the study show that the evolution of hadith science took place in stages, starting from oral transmission during the time of the Prophet Muhammad to the codification process during the tabi'in period. The conclusion of this study confirms that hadith science is an intellectual heritage of Islam that must be maintained, and this development reflects the perseverance of scholars in ensuring the authenticity and integrity of hadith as a guide for the lives of Muslims.

Keywords: *evolution of Hadith science, development of Hadith, periodization of Hadith science*

PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber ajaran islam kedua setelah Al-Qur'an, yang memiliki peran penting dalam menjaga keaslian ajaran islam (Erliyanto, 2024; Fikri et al., 2024; Shobri, 2024). Hadis tidak hanya berfungsi sebagai panduan perilaku umat, tetapi juga hadis sebagai pedoman khusus yang memegang kunci dalam menerangkan ayat Al-Qur'an yang sifatnya universal . Mulai dari periode Rasulullah, hadis disampaikan secara lisan dan disampaikan oleh para sahabat kepada generasi berikutnya (Andariati, 2020). Namun, seiring berjalannya waktu, mulai timbul kebutuhan untuk memvalidasi keabsahan dan legalitas hadis demi menjaga keaslian dan ke otentisitasnya (Mukhrim, 2022). Hal ini melahirkan evolusi ilmu hadis, yang dimana analisis terhadap periwayatan, sanad, dan matan hadis lebih berkembang menjadi disiplin ilmu yang tersendiri (Amat, 2021; Amin et al., 2020).

Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, dengan peran krusial dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan ajaran Islam (Subhan, 2020). Namun, isu global yang melibatkan pemahaman terhadap hadis di tengah arus modernitas menimbulkan tantangan serius, seperti distorsi pemaknaan dan penyalahgunaan informasi terkait hadis. Hal ini terjadi karena keterbatasan akses terhadap literatur primer serta kurangnya pemahaman yang mendalam tentang metodologi kritik hadis (Zain, 2014).

Faktor-faktor yang memengaruhi masalah ini mencakup minimnya literasi masyarakat tentang ilmu hadis, peningkatan penyebaran informasi tanpa validasi di era digital, serta pengaruh politik dan sosial yang cenderung memanfaatkan hadis untuk kepentingan tertentu (Ikhsan, 2024). Dampak dari kondisi ini terlihat dalam ketidaksesuaian praktik umat Islam dengan prinsip ajaran Islam yang autentik, yang berujung pada disinformasi serta polarisasi di kalangan umat.

Penelitian ini berfokus pada evolusi ilmu hadis, yang mencakup tahapan penghimpunan, pencatatan, dan sistematisasi hadis sejak masa Rasulullah hingga masa tabi'in. Secara rinci, pembahasan akan mencakup konsep dasar ilmu hadis, metodologi kritik hadis, dan relevansinya dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern. Pendekatan yang digunakan bertujuan untuk memberikan pemahaman holistik terkait periodisasi perkembangan hadis yang diawali dari transmisi lisan hingga kodifikasi sistematis.

Evolusi ilmu hadis memuat tahapan penghimpunan, pencatatan, dan sistematisasi hadis yang dilakukan dari periode Rasulullah sampai periode sahabat (Arafat, 2017). Setelah Rasulullah wafat, para sahabat meneruskan

tahapan transmisi hadis, baik dengan hafalan maupun pencatatan. Kemudian, pada periode tabi'in, upaya pengumpulan hadis semakin berkembang, yang ditandai dengan mulai dihimpunnya kitab-kitab hadis secara sistematis (M. A. Wahid, 2015). Tahapan-tahapan ini menunjukkan perjalannya evolusi ilmu hadis, yang diwarnai dengan berbagai pendekatan untuk menetapkan keaslian hadis, termasuk metode pengesahan dan pengujian sanad serta matan (Fitriyadi, 2023).

Urgensi dari penelitian mengenai evolusi ilmu hadis ini adalah untuk mengetahui bagaimana perjalanan hadis dari periode ke periode, terutama dalam konteks pemeliharaan kredibilitasnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana ilmu hadis berevolusi sejalan dengan berkembangnya kebutuhan umat akan panduan yang shahih dalam menjalankan ajaran Islam. Pemahaman ini penting untuk menjaga keaslian hadis sebagai dasar hukum dan ajaran setelah Al-Qur'an. Perihal tersebut, pada artikel ini penulis akan menelaah mengenai Evolusi Ilmu Hadis: dari periode Rasulullah sampai periode Tabi'in.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (R. A. Wahid & Masri, 2018) dengan judul Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia: Peran Lembaga-Lembaga Pendidikan dalam Pengkajian Hadis. Penelitian ini menghasilkan bahwa hadis mengalami kemajuan yang pesat, baik dari aspek kuantitas, maupun kualitas. Hal ini tampak dari semakin banyaknya program studi Ilmu Hadis (IH) di berbagai UIN/IAIN di Indonesia, kurikulum dan silabusnya, serta berkembangnya judul-judul skripsi, tesis, disertasi, dan buku-buku yang diterbitkan, tidak lagi bersifat konvensional, tetapi sudah menemukan terobosan-terobosan baru dengan materi yang segar, filosofis dan sosiologis, khususnya setelah tahun 2000-an. Karena itu fenomena baru tentang pengkajian Hadis di Indonesia menarik untuk diteliti, di analisa, dan di proyeksikan ke masa depan (R. A. Wahid & Masri, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memetakan evolusi ilmu hadis dari masa Rasulullah, sahabat, hingga tabi'in, guna memahami proses transmisi dan kodifikasi hadis secara historis. Sedangkan manfaat penelitian ini memberikan panduan bagi masyarakat umum dalam memahami hadis yang sahih dan terpercaya, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Library Research (riset pustaka) yang mana pengumpulan dan penghimpunan datanya dari bermacam-macam literatur yang relevan seperti buku, artikel, jurnal dan sumber lain yang berkenaan dengan evolusi dan periodisasi ilmu hadis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena berpegang pada analisis data kepustakaan yang memuat jurnal-jurnal penelitian untuk mendukung tema penelitian ini.

Penelitian ini sifatnya deskriptif-analisis yang berisi penafsiran, penjelasan, dan penelaah data-data yang telah dikumpulkan tanpa melakukan manipulasi data. Adapun sumber data, yang digunakan berupa sumber primer dan sumber sekunder, sumber data primer berupa al-Qur'an sebagai kunci utama dalam memahami konteks hadis sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel dan

jurnal akademis yang membahas evolusi dan periodisasi ilmu hadis . Adapun, teknik analisis data yang digunakan dapat dengan Content Analysis (analisis isi) terhadap teks-teks hadis dan referensi yang telah didapatkan untuk mengidentifikasi pola perjalanan ilmu hadis dalam beberapa periode.

Langkah-Langkah Penelitian

1. Identifikasi Sumber Relevan

Mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan evolusi ilmu hadis dari berbagai database, jurnal, dan buku.

2. Klasifikasi Data

Data diklasifikasikan berdasarkan periode waktu (masa Rasulullah, sahabat, dan tabi'in) untuk melihat perubahan dan kontinuitas dalam perkembangan ilmu hadis.

3. Analisis dan Interpretasi

Melakukan analisis terhadap sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai evolusi ilmu hadis.

4. Penyusunan Laporan

Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi yang menjelaskan setiap tahapan perkembangan ilmu hadis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Content Analysis* (Analisis Isi). Dalam proses ini, teks-teks hadis dan referensi dari sumber-sumber primer serta sekunder dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan evolusi hadis dari segi periwayatan, kritik sanad, dan matan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Evolusi Perkembangan Ilmu Hadis

Evolusi dalam konteks pengetahuan didefinisikan sebagai tahapan perubahan bertahap yang terjadi dalam suatu organisme atau sistem dari generasi ke generasi yang menyertakan penambahan dan penyempurnaan (Hidayat, 2022). Konsep evolusi ilmu telah dikemukakan oleh Komarudin, (2014) menurutnya evolusi ilmu terjadi melalui proses falsifikasi, dimana teori-teori ilmiah harus dapat dibantah dan diuji . Ia mendefinisikan ilmu sebagai serangkaian teori yang dapat diuji, sehingga evolusi ilmu adalah proses berkelanjutan dalam menguji dan memperbaiki teori berdasarkan bukti (Jamaludin et al., 2021). Dalam konteks ilmu hadis, evolusi ini merujuk pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses periwayatan, penilaian, dan pengumpulan hadis, dari periode Rasulullah sampai pada abad-abad berikutnya .

Ilmu hadis sendiri gabungan dua kata, yaitu *ulum* dan *al hadis*. *Ulum* merupakan bentuk jamak dari kata "ilmu" yang artinya ilmu-ilmu. Ilmu merujuk kepada knowledge, pengetahuan, dan science (Abdurrohman & Nursikin, 2023). Sementara, *al hadis* diartikan sebagai segenap perkataan, *taqrir*, serta perbuatan yang disandarkan pada Rasulullah . Hadis diartikan secara terbatas sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah berupa segala perkataan, segala perbuatan dan

segala persetujuannya. Sedangkan, hadis secara luas dikemukakan sebagaimana Ahmad Ath Thayyibi, menurutnya hadis tidak hanya sebatas sabda Rasulullah, taqirir dan perbuatannya (hadis marfu') tetapi mencakup taqirir dan perbuatan sahabat (hadis mauquf) serta dari tabi'in (hadis maqthu').

Menurut Al Suyuti, ulama mutaqqadimin mendefinisikan ilmu hadis sebagai ilmu pengetahuan yang mempercakapkan tentang kiat-kiat persambungan hadis sampai pada Rasulullah baik dari segi ihwal periwayatan yang melibatkan keadilan dan kedhabitannya serta ditinjau dari upaya-upaya terputusnya dan tersambungannya sanad. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani mengemukakan bahwa ilmu hadis merupakan ilmu tentang kaidah-kaidah dengan syarat dan mata rantai transmisinya, dan kaidah-kaidah yang digunakan dengan tujuan memahami kondisi perawi dan apa yang diriwayatkan. Sementara itu, definisi Ilmu Hadis secara umum adalah Ilmu yang menelaah dan membahas sabda dan informasi mengenai suatu peristiwa maupun ucapan yang dapat digunakan sebagai pegangan untuk menilai keabsahan suatu hadis.

Definisi-definisi yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dijelaskan kembali bahwa Ilmu Hadis merupakan ilmu yang memperbincangkan hadis termasuk kondisi periwayat hadis dan apa yang diriwayatkan perawi. Ilmu ini juga menelaah aturan-aturan untuk mengetahui tingkatan matan dan sanad hadis, apakah diterima atau ditolak. Maka, evolusi ilmu hadis dapat didefinisikan sebagai proses perkembangan, pengumpulan, dan penataan pengetahuan mengenai hadis berupa perkataan, perbuatan, tindakan Rasulullah. Evolusi sejarah hadis bisa ditelaah dari dua perspektif yaitu pelaporan dan penaksirannya. Kedua perspektif tersebut terlihat bahwa proses dan evolusi yang berhubungan dengan perbuatan, tindakan, ucapan, dan taqirir Rasulullah kepada para sahabat hingga para tabi'in.

Sementara, Libert, Paulus dan Stauss merumuskan konsep perkembangan yang menyatakan perkembangan merupakan tahapan tranfigurasi dalam pertumbuhan waktu tertentu sebagai fungsi kematangan dan kemajuan dengan lingkungan. Makna perkembangan diambil dari asal kata kembang yang berarti "terbuka, mekar, atau membentang". Maka, perkembangan dimaksudkan sebagai meningkatnya dengan sempurna dan meluas. Sehingga dengan demikian, yang dimaksud perkembangan hadis sama layaknya yang dikemukakan oleh Endang Sutari, menurutnya perkembangan hadis merupakan periode-periode yang ditempuh oleh hadis dalam kurun waktu tertentu dari lahir dan tumbuh dalam pemahaman, peresapan, dan implementasi umat dari generasi ke generasi. Dalam perkembangannya, ilmu hadis bergerak seiring dengan rintangan yang dihadapi umat Islam dalam menjamin keabsahan hadis sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an.

Dengan menelaah evolusi sejarah perkembangan hadis mulai dari bentuk periwayatannya dan bentuk ketuhanannya menjadi pokok, sebab dengan mengkaji inti pokoknya maka sesuatu tentang sejarah dan perkembangannya dapat diketahui misalnya proses evolusi hadis yang erat kaitannya dengan perkataan, perbuatan, ihwal, sifat Rasulullah sampai periode tabi'in hingga lahirnya kitab-kitab hadis yang dapat dijadikan pedoman. Selain itu, evolusi dan perkembangan Ilmu hadis

mengajarkan seseorang tentang ketekunan para alim ulama dalam menyiarkan ajaran hadis dan sunnah serta pihak yang bersangkutan dengan periwayatannya dalam rangka menyiarkan hadis.

Periodisasi Evolusi Sejarah dan Perkembangan Ilmu Hadis.

Periodisasi evolusi sejarah dan perkembangan Ilmu Hadis merupakan hal yang sifatnya esensial dalam menelaah perjalanan hadis dari periode Rasulullah sampai periode Tabi'in. Sifat esensial hadis sendiri mencakup berbagai informasi yang erat kaitannya dengan perkataan, perbuatan serta sifat Rasulullah sehingga sifat esensial ini perlu sekali dikaitkan dengan hadis. Pada setiap perodenya, hadis mengalami tahapan proses yang berbeda dalam setiap transmisi, pendataan, serta legalisasinya. Sejarah dan perkembangan hadis sendiri bisa dilihat dari dua perspektif penting yaitu, pendewaannya dan periwayatannya. Dengan ditelaah kedua perspektif tersebut, dapat diketahui tahapan-tahapan dan perubahan-perubahan yang berhubungan dengan semua apa yang dilakukan dan dikerjakan Rasulullah kepada sahabat dan generasi setelahnya, yang akhirnya muncul kitab-kitab hadis untuk menjadi panduan dalam menjalani kehidupan. Para ahli hadis berbeda dalam penyusunan yang berhubungan dengan masa perkembangan hadis. Muhammad Ajaj al-Khatib dan Azamiy dalam penyusunan perkembangan hadis mengklasifikasinya dalam dua periode. Muhammad al-Munawi mengklasifikasikannya dalam lima periode. Terakhir, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengklasifikasinya dalam tujuh periode.

Muhammad Syuhudi Ismail, mengemukakan bahwa periodisasi sejarah evolusi perkembangan hadis sebagai "suatu tahapan yang telah dilalui serta dihadapi dalam historis pertumbuhan hadis dari periode Rasulullah masih hidup hingga tercapainya buku-buku hadis yang masih dapat disaksikan sekarang." (Arifin et al., 2022). Keadaan ini bertolak belakang pada masa mewujudkan mushaf al-Qur'an yang sekedar memerlukan waktu sekitar lima belas tahun. Sedangkan, hadis memerlukan waktu selama tiga abad untuk merealisasikan buku-buku hadis. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy mengemukakan tentang historis perkembangan hadis dimulai dari periode atau masa yang sudah dilewati oleh hadis tersebut yaitu dari periode ke periode yang diawali dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya hingga saat ini (Azizah, 2020).

Kelahiran sebuah hadis, selalu dikaitkan dengan jati diri Rasulullah yang menjadi sumber hadis itu sendiri, dimana ia sudah membina umatnya dalam jangka waktu dua puluh tiga tahun, dimana kurun waktu tersebut berbarengan dengan masa turunnya al-Qur'an. Kelahiran hadis pada periode Rasulullah diawali dengan terdapat dialog Rasulullah sebagai seorang mubayyin terhadap penjelasan ayat-ayat dalam al-Qur'an terhadap sahabat atau umat lainnya, dalam upaya penyampaian risalah dan karena terdapat beragam masalah hidup yang dijumpai oleh umat dan diperlukan upaya pemecahannya dari Rasulullah. Kemudian, para sahabat menghafal apa yang telah diterimanya dari Rasulullah.

Setelah sepeninggal Rasulullah, para sahabat sangat teliti dan waspada dalam menerima dan meriwayatkan hadis dimana hal ini untuk memelihara keabsahan

hadis tersebut. Kondisi dimasa tabi'in terdapat sedikit perbedaan dengan kondisi dimasa sahabat, sebab pada periode tabi'in saat itu al-Qur'an sudah disebarluaskan, maka pada masa ini tabi'in dapat mulai menitikberatkan dalam memahami hadis dari sahabat yang mulai tersebar. Sehingga, pada periode tabi'in telah berkembang pengumpulan hadis, namun masih terdapat perpaduan antara hadis dengan fatwa sahabat. Sesudah periode tabi'in pada abad kedua, ketiga, keempat, kelima dan setelahnya sudah terdapat penghimpunan hadis secara sistematis.

Adapun, evolusi ilmu hadis dan perkembangan hadis pada dapat dibagi menjadi beberapa tahapan-tahapan yang mencerminkan perjalanan ilmu hadis ini dari masa Rasulullah hingga masa Tabi'in. Tahapan-tahapan evolusi Ilmu Hadis dalam artikel ini dibagi menjadi tiga periode yaitu:

Masa Rasalullah

Ilmu hadits pada awalnya telah ada pada masa Rasulullah. Dikarenakan hadits berasal dari Rasulullah langsung. Periode ini perkembangan hadis terkensal dengan sebutan "Ashr al-Wahyi Wa al-Takwin" yaitu timbulnya sebuah wahyu serta pembenaan umat pada saat itu (Usman, 2021). Kondisi itu, membuat kesungguhan dan ketelitian sahabat yang menjadi penerus pertama prinsip-prinsip Islam. Dimasa Rasulullah belum ada perdebatan yang timbul mengenai hadits hal ini dikarenakan Rasulullah sendiri masih hidup sehingga semua permasalahan yang muncul langsung ditanyakan kepada Rasulullah untuk mendapatkan jawaban dan kebenaran. Pada masa ini juga tidak ada kemunculan hadits-hadits palsu karena masa ini merupakan masa kelahiran hadis yang langsung dapat dikaitkan dengan pribadi Rasulullah. Namun, pada masa kepemimpinan Rasulullah kemampuan literasi dan menulis masih dianggap masih kurang, sehingga pada saat itu Rasulullah menekankan kepada para sahabat untuk mengingat hadis, menelaah, menjaga, serta mengamplifikasikan dalam segi tindakan kehidupan kita dan menyebarkannya kepada yang lain. Rasulullah sendiri bukan hanya sekedar meminta para sahabat untuk mengingat, menelaah, serta menyebarkannya, tetapi Rasulullah juga memberikan semangat lewat puji-pujian dan doa-doanya, Rasulullah tidak sedikit menjanjikan kebahagiaan akhirat untuk seseorang yang telah mengingat hadis dan menyebarkannya kepada yang lain. Keadaan tersebut, yang menjadi dorongan dan semangat para sahabat dalam mengingat hadis, disisi lain sahabat merupakan orang Arab asli yang sebagian besar tidak dapat menulis dan membaca, tetapi para sahabat memiliki keahlian dan kapasitas ingatan yang cukup kuat, sebab kegiatan mengingat telah menjadi warisan atau tradisi orang Arab yang sudah menjadi warisan turun-menurun.

Pada masa ini para sahabat, kalangan tabi'in dan umat menerima hadis langsung dari Rasulullah. Ada yang menemui Rasulullah di masjid-masjid maupun ada yang langsung mendatangi kediaman Rasulullah. Lokasi yang digunakan Rasulullah dalam menyebarkan hadis cukup bervariasi dan elastis, karena beberapa kali hadis disampaikan saat Rasulullah menjumpai sahabatnya di berbagai tempat misalnya, saat di tempat ibadah, di pusat perdangangan, ditengah berpergian dan sering kali di kediaman Rasulullah. Imam Bukhari memberitahu bahwa cara Rasulullah menyampaikan sesuatu yaitu dengan cara membuat agar umat selalu

melakukan hal yang baik dan tidak bosan dalam mengamalkannya. Caranya yaitu Pertama, dengan datang ke pusat pembinaan yang ada dimadinah yang disitu terdapat para jamaah yang tengah mengunjungi pusat pembinaan tersebut. Kedua, Rasulullah menyampaikannya kepada sahabat khusus dengan ditunjukkan untuk menyampaikan kepada kalangan yang lain yang tidak sempat mendengarkan hadis rasulullah secara langsung . Kemudian, untuk persoalan mengenai biologis dan keluarga, rasulullah menyampaikan kepada istri-istrinya sehingga orang-orang yang segan bertanya kepada rasulullah dapat bertanya kepada istri rasul. Ketiga, dengan cara pembicaraan atau ceramah di ruang publik, sebagai contoh saat melakukan haji wa'da dan peristiwa pembebasan kota mekkah . Reaksi atau tanggapan sahabat dalam memperoleh hadis serta mengetahui hadis tidak serupa dan beragam, Kondisi tersebut, diakibatkan sejumlah faktor, yakni terdapat ketidaksamaan ditengah mereka dalam perihal kesempatan untuk Bersama Rasulullah serta persoalan kemampuan untuk bertanya kepada sahabat lain, dan karena ketidaksamaan saat memeluk islam serta terbatasnya jarak kediaman dari tempat ibadah Rasulullah .

Muhammad Mustafa Al-A'azami mengemukakan , bahwa terdiri dari tiga cara dalam penyebaran hadis dari Rasulullah terhadap segenap sahabat , yakni Pertama, menyebarkan hadis melalui ungkapan, bentuk ungkapan nya dapat berupa ungkapan analogi atau ungkapan simbolik Rasulullah sering menyelenggarakan penyuluhan dan pembelajaran-pembelajaran kepada segenap sahabat yang dimaksudkan sebagai upaya dalam membantu pemahaman dan kemampuan mengingat sahabat dalam mengingat hadis. Kedua, menyebarkan hadis dengan karya tulis atau Rasulullah memberikan intruksi terhadap sahabat yang memiliki keterampilan dan cerdas dalam menulis, karena keadaan ini berhubungan dengan semua pesan tertulis Rasulullah yang dibuat untuk para bangsawan arab, panglima perang, penguasa-penguasa muslim, yang didalamnya memuat keputusan hukum islam, sebagai contoh, ketetapan mengenai aturan-aturan dan panduan zakat serta rangkaian ibadah lainnya. Ketiga, hadis disampaikan melalui penerapan langsung di hadapan segenap sahabat lainnya. Sebagai contoh saat Rasulullah memberikan pengajaran bagaimana aturan-aturan dan panduan bersuci, shalat, dan rangkaian ibadah lainnya .

Masa Rasulullah berlangsung sekitar 23 tahun yang dimulai pada tahun 13 sebelum hijriah hingga tahun 11 Hijriah yang berbarengan pada tahun 610 Masehi hingga tahun 632 Masehi. Selain itu, Abd al Nashr mengemukakan “Allah telah menghibahkan kekhasan terhadap kalangan sahabat seperti kekuatan daya ingat dan kemampuan dalam menghafal Hal itu menjadikan para sahabat dapat meriwayatkan hadis dengan baik seolah-olah para sahabat membaca dari sebuah catatan atau buku”. Selain hal tersebut, salah satu keputusan Rasulullah terhadap pemeliharaan Al-Qur'an serta Hadis dengan meminta dan menyuruh para sahabat untuk memperkuat hafalan nya tanpa mengubah isi dan kadungan hadis itu sendiri .

Dalam penjelasan diatas, perkembangan dan evolusi hadis pada periode Rasulullah terbilang masih sedikit yang menguasai hadis dan mencerna hadis dengan baik. Pada masa ini Rasulullah menyampaikan hadis secara lisan dan pada

saat ini para sahabat mendengarkan ajaran dan tindakan Rasulullah dan para sahabat menyiarkannya kepada umat Islam dan pada masa ini para sahabat mulai merasa penting untuk mengumpulkan hadis yang di ingat terlebih setelah wafatnya Rasulullah . Meskipun, periode Rasulullah hadis dicatat pada periode sahabat tetapi penulisannya baru berkembang di periode tabi'in, penulisan hadis di era periode Rasulullah menjadi penting dikarenakan untuk menjaga keabsahan dan akurasi suatu hadis. Selanjutnya seiring berjalannya waktu para alim ulama membagi hadis menjadi beberapa tingkatan hadis seperti shahih, hasan, dan dhaif berdasarkan kriteria tertentu termasuk ditinjau dari sanad dan matan hadisnya. Kemudian pada abad kedua dan abad ketiga beberapa buku-buku hadis mulai disusun seperti shahih bukhari dan shahih muslim. Dalam penyusunan ini membantu menyebarkan hadis kepada generasi setelahnya .

Masa Sahabat

Periodisasi pada masa sahabat dimulai setelah Rasulullah wafat. Periode sahabat terkenal dengan sebutan “Ashr al’ Tasabbutwa al- Iqlal min al- Riwayah .” Pada masa ini segenap sahabat tidak terlalu kesusahan dalam meneliti dan menggali hadis Rasulullah sebab daya ingatnya masih tajam para sahabat yang berkaitan dengan kebersamaan para sahabat bersama Rasulullah. Akan tetapi, terdapat kekhawatiran sahabat kelak timbul kepalsuan dan tipu daya berkenaan dengan Rasulullah yang menyebabkan Sebagian sahabat sungguh teliti dan cermat dalam mendapatkan sebuah hadis meskipun dari golongan mereka sendiri. Telah disabdakan Rasulullah dan diriwayatkan oleh abu hurairah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا
فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: “Dari sahabat abu Hurairah, berkata bahwa Rasulullah telah bersabda: “Siapa saja yang berbohong (berdusta) dengan mengatasnamakan ku secara khusus, Harulah ia mengambil tempatnya di neraka”. (HR. Bukhari)

Dalam ayat ini sudah dijelaskan mengenai seseorang yang berbohong dengan mengatas namakan Rasulullah dengan niat khusus dan menyandarkan serta menghubungkan suatu perkataan atau perbuatan kepada Rasulullah secara dusta, maka untuknya neraka atau tempat yang telah disiapkan sebagai balasan terhadap kebohongannya.

Dalam periode ini terdapat segelintir atau sejumlah sahabat yang terdaftar dalam nama-nama sahabat yang tidak sedikit memperoleh hadis dari Rasulullah. Sebagai contoh, sejumlah sahabat yang tercakup golongan generasi pertama atau dapat disebut “As-Sabiqun Awwalun” yang didalamnya terdiri atas sayidina Abu Bakar as-siddiq, sayidinna Umar bin Khattab, sayidinna Utsman ibn Affan, dan sayidinna Ali bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Mas’ud . Terdapat gelar yang disandarkan kepada istri-istri Rasulullah atau Umahat al-Mu’minin, yakni ada Istri pertama Rasulullah (Khadijah binti Khuwalid), Hafshah binti Umar, Hindun binti Abi Sufyan . dan ditemukan sahabat meskipun sebentar dengan rasulullah namun sahabat itu sering meminta penjelasan kepada sejumlah sahabat lain yaitu seperti

Abdurahman bin Shakhrih ad-Dausi, Abdullah bin Umar, dan Abdullah ibn Abbas yang termasuk kedalam sejumlah sahabat yang terpilih dalam menapakinya pada pertemuan dengan Rasulullah, selain itu ada sejumlah sahabat yang jika dilihat dari usianya masih dianggap jauh jaraknya dengan rentang waktu hidup Rasulullah namun sering bertukar pendapat dengan sahabat lain.

Adapun, akan dijelaskan beberapa sahabat yang ada dan terlibat pada masa sahabat ini, antara lain:

1. Abu Bakar Ash-Shiddiq

Muhammad al-Dzhanabi mengemukakan, bahwa sayyidina Abu Bakar al-Siddiq adalah khulafaur rasyidin yang mula-mula menyatakan kewaspadaan dan ketelitian terhadap penyampaian hadis. Pernyataan tersebut, berlandaskan pembelajaran sayyidina Abu Bakar dalam menghadapi perkara perwarisan nenek-nenek. Disuatu masa terdapat nenek-nenek bertanya kepada sayyidina Abu Bakar, kemudian beliau membalas bahwasanya beliau tak pernah melihat ajaran dalam hukum Islam (Al-Qur'an) serta kegiatan Rasulullah yang memberikan sebagian hartanya kepada nenek-nenek. Kemudian beliau menanyakan kepada sejumlah sahabat dan Mughirah bin Shubah mengatakakan kepada Abu Bakar bahwasanya Rasulullah sudah menyerahkan sebagian hartanya kepada nenek-nenek senilai seper-enam bagian. Mendengar keterangan ini sayyidina Abu Bakar memohon supaya Mughirah bin Shubah mendatangkan seorang saksi. Kebijakan sayyidina Abu Bakar sungguh teliti dan sangat cermat dalam meriwayatkan hadis yang menyebabkan hadis yang disampaikan hanya segelintir saja. Padahal, beliau merupakan salah seorang sahabat yang sudah berinteraksi lama serta sangat dekat dengan Rasulullah, kedekatan beliau dengan Rasulullah bermula dari periode sebelum Rasulullah melakukan hijrah sampai Rasulullah wafat.

2. Umar Bin Khatab

Sayyidina Umar bin Khatab adalah khulafaur rasyidin yang terkenal dengan sahabat yang selalu dan senantiasa waspada dan teliti ketika meriwayatkan. Sayyidina Umar bin Khatab menegaskan terhadap golongan sahabat supaya menghindari penambahan dalam meriwayatkan hadis dimasyarakat hal ini dikarenakan agar konsentrasi umat muslim tak terbagi dalam memahami serta menelaah Al-Qur'an. Kendatinya agar umat muslim menghindari kesalahan dalam meriwayatkan hadis. Dengan kebijakan khalifah Umar bin Khatab ini dimaksudkan untuk mampu menghargai pihak yang ceroboh dan tidak amanah dalam memanipulasi Hadis. Adapun, pada masa sahabat Umar bin Khatab pada saat itu Ilmu Hadis mulai merasakan peraturan yang lebih ketat walaupun pada masa sahabat Umar bin Khatab ini masih belum mencapai fase pembukuan yang sistematis. Pada masa sahabat Umar Bin Khatab selalu mengedepankan otentisitas suatu hadis untuk menghindari adanya potensi penyimpangan. Jejak yang diambil Umar Bin Khatab agar menjadi dasar bagi perkembangan Ilmu Hadis di masa-masa berikutnya, terutama terkait pentingnya sanad dan kehati-hatian khalifah Umar dalam periwayatan suatu hadis.

3. Ustman Bin Affan

Keputusan utsman bin affan mengenai periwayatan hampir sama dengan usaha yang telah dilakukan oleh sayyidina abu bakar serta sayyidina umar bin khatab . Hanya saja, pada khalifah utsman tidak ketat seperti langkah yang diambil sayyidina umar bin khatab dalam periwayatannya. Hal ini terlihat dalam momen khutbah, yang saat itu utsman menuntut kepada sejumlah sahabat untuk sedikit saja meriwayatkan hadis kecuali meriwayatkan hadis yang sempat di dengar di era abu bakar serta umar bin khatab. Keterangan utsman ini menunjukkan pernyataannya akan kehati-hatian Abu bakar dan Umar bin Khatab. Selain itu, pada masa sahabat Utsman bin Affan evolusi Ilmu Hadis merasakan pertumbuhan yang sangat menonjol khususnya dalam hal penyebaran, penyiaran dan perlindungan terhadap keaslian periwayatan. Pada masa sahabat Utsman bin Affan dapat dilihat bahwa Ilmu Hadis terus berkembang walaupun pada masa ini fokus utama Utsman terkait masalah pembukuan pada Al-Qur'an . Pada masa evolusi Ilmu Hadis, Utsman berperan penting dalam menyebarkan hadis ke wilayah yang lebih luas jangkauannya dengan cara mengutus beberapa sahabat yang berilmu untuk menyiarkan agama islam. Namun, perhatian Utsman terhadap keotentikan dan penyebaran hadis terus berlangsung hal ini dimaksudkan Utsman dalam mempersiapkan dasar untuk pembukuan hadis pada masa setelahnya.

4. Ali Bin Abi Thalib

Pada periode khulafaurasyidin terakhir ini tidak terdapat perbedaan kebijakan dengan khalifah sebelumnya dalam meriwayatkan hadis. Sayyidina ali bin abi thalib mulai memperkenankan periwayatan hadis namun sesudah meriwayatkan hadis yang bersangkutan menyampaikan kesaksian yang menyatakan bahwasanya hadis yang dikatakan itu datang dari rasulullah . Tetapi ada kalanya, sayyidina ali tidak meminta periwayat untuk melakukan sumpah. Keadaan ini hanya terhadap periwayat yang sungguh-sungguh dipercaya oleh sayyidina Ali bin Abi Thalib. Hal ini terlihat ketika Ali bin Abi Thalib mendapatkan riwayat Abu Bakar As-Shidiq pada saat itu Ali tidak meminta Abu Bakar untuk bersumpah . Dari pemaparan tersebut, dijelaskan bahwa kredibilitas suatu hadis mengharuskan ditelaah dengan teliti sebab status hadis sangat tinggi yaitu sebagai pedoman ajaran islam kedua setelah Al-Qur'an.

Maka, evolusi Ilmu Hadis dimasa sahabat memiliki teknis dan cara berbeda. Misalnya pada periode khulafaurasidin pertama adanya kebijakan bahwa suatu berita perlu adanya saksi. Pada periode khulafaurasyidin kedua menekankan terhadap sejumlah sahabat supaya tidak menambahkan periwayatan hadis, langkah ini diambil umar bin khatab supaya tidak terpecah dalam pemaknaan hadis. Pada masa Utsman bin Affan mengambil langkah dengan cara meminta kepada sejumlah sahabat untuk sedikit saja dalam periwayatan hadis kecuali mereka mendapatkan hadis berasal dari sayyidina Abu Bakar serta sayyidina Umar bin Khatab. Selanjutnya, periode sayyidina Ali bin Abi Thalib diperkenankan meriwayatkan hadis sesudah perawi yang bersangkutan bersumpah. Hal itu dimaksudkan sayyidina Ali bin abi thalib agar hadis yang disampaikan periwayat yang bersangkutan itu sungguh-sungguh dari Rasulullah bersumber dari Rasulullah.

Evolusi Ilmu Hadis: Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Tabi'in

Adapun, Peran dan tugas sahabat dalam meriwayatkan hadits dapat diamati jika para sahabat selalu berupaya menjaga dan merawat pesan atau risalah Rasulullah hal ini dibuktikan dengan kecintaan para sahabat terhadap Rasulullah dengan terus melaksanakan hal-hal yang dicontohkan oleh Rasulullah. Dan sejumlah sahabat sangat teliti dan cermat dalam mengambil serta mengeluarkan hadits pada saat itu. Karena pada masa ini belum tersapat usaha resmi yang dilakukan para sahabat untuk membukukan hadits karena kehati-hatian tersebut terfokus kepada menjaga, dan menyebarkan al-Qur'an agar ajaran Islam tetap terjaga dan dapat pelajari oleh umat Islam. Dasar dasar yang membuat hadits belum dibukukannya karena para sahabat yang terpecah ke berbagai daerah untuk memberikan pembinaan langsung kepada masyarakat. Terdapat dua cara sahabat dalam meriwayatkan suatu hadits, yaitu:

- a) Meriwayatkan hadits dengan redaksi yang sama dengan apa yang disampaikan Rasulullah.
- b) Meriwayatkan hadits dengan memahami maknanya atau jika hadits yang matannya tidak sama persis tetapi tetapi arti dan maknanya tetap terjaga sesuai dengan yang dimaksudkan Rasulullah.

Selain itu, evolusi ilmu hadits pada masa sahabat sangat dipengaruhi oleh tekad para sahabat untuk melestarikan ajaran Islam dan memastikan ajaran tersebut disampaikan secara akurat. Dimulai dari proses pengumpulan, pencatatan, kritik hadits, dan seleksi hadits yang dilakukan oleh para sahabat dalam pengembangan Ilmu hadits di masa setelahnya.

Masa Tabi'in

Tabi'in merupakan mereka atau seseorang yang berjumpa seorang sahabat dan belajar padanya. Namun tidak berjumpa Rasulullah serta tidak juga satu masa dengan Rasulullah dan Tabi'in adalah keturunan muslim pertama yang hidup sesudah sahabat. Evolusi ilmu hadits pada masa Tabi'in merupakan kesinambungan dalam usaha pengumpulan hadits untuk melanjutkan usaha para sahabat. Selain melanjutkan usaha para sahabat dalam mengumpulkan hadits, begitu juga golongan Tabi'in yang notabenehnya adalah murid sahabat yang berkesinambungan dalam mengumpulkan hadits bahkan para Tabi'in mengumpulkan hadits sudah mulai disusun dalam bentuk kitab hadits. Para Tabi'in pun mengikuti langkah para sahabat dengan teliti dan kehati-hatian dalam meriwayatkan hadits. Selain melanjutkan usaha para sahabat dalam mengumpulkan hadits, begitu juga golongan Tabi'in yang notabenehnya adalah murid sahabat yang berkesinambungan dalam mengumpulkan hadits bahkan para Tabi'in mengumpulkan hadits sudah mulai disusun dalam bentuk kitab hadits. Para Tabi'in pun mengikuti langkah para sahabat dengan teliti dan kehati-hatian dalam meriwayatkan hadits.

Terdapat sejumlah wilayah yang dipilih sebagai tempat perkembangan dalam meriwayatkan sebuah hadits, yang selanjutnya ditetapkan sebagai tempat Tabi'in dalam menelaah dan meneliti hadits. Diantara wilayah-wilayah itu adalah Makkah, Madinah, Basrah, Kuffah, Mesir dan Syam. Adapun tempat perkembangan pertama di kalangan para Tabi'in berpusat di Madinah, karena tempat dimana Rasulullah

menetap setelah hijrah selain itu banyak dari kalangan sahabat yang mendiami wilayah Madinah al-Munawaroh yaitu ada yang dari kalangan khulafa' Rasyidin dan lain sebagainya.

Pada masa Tabi'in hingga akhir abad pertama, tidak sedikit para tabi'in yang menentang dalam penulisan hadis. Diantara tabi'in yang menentang penulisan hadis yaitu 'Ubaydah bin 'Amr Al-salmani Al-muradi (72 H), Ibrahim bin Yazid al-Taymi (92 H), Jabir bin Zayd (93 H) dan Ibrahim bin Yazid al-Nakha'iy (96 H). Namun, ada beberapa langkah yang diambil oleh sejumlah tabi'in dalam menjaga hadis Rasulullah yaitu:

- a. Menempuh dan menjutkan langkah yang telah dilakukakan para sahabat.
- b. Memperoleh riwayat dari orang yang sudah mencapai derajat tsiqah dan dabit.
- c. Menuntut sumpah dari periwayat hadis saat mencari dorongan dari perawi lain.
- d. Melakukan perjalanan panjang untuk mencari hadis "Rihlah" dalam rangka memastikan hadis benar benar dibawa langsung dari periwayatnya aslinya.

Adapun, tokoh-tokoh dalam perkembangan hadis pada masa ini, diantaranya: Abu Hurairah yang meriwayatkan hadis sekitar 5374 hadis, Abdullah ibn Umar meriwayatkan hadis sekitar 2630 hadis, Anas Ibn Malik meriwayatkan hadis sekitar 2276 atau 2236 hadis, Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan hadis sekitar 1170 hadis, Jabir bin Abdillah meriwayatkan hadis sekitar 1540 hadis, dan Aisyah (Istri Rasulullah) meriwayatkan hadis sekitar 2210 hadis. Selain itu, dari kalangan Tabi'in yang meriwayatkan hadis diantaranya Abu Bakar Ibnu Abdurrahman Ibnu al-Harist, Salim Ibn Abdullah Ibn Umar, dan Sulaiman Ibnu Yassar dan masih ada lagi.

Evolusi dan Perkembangan Hadis Pra Kodifikasi (Rasulullah Hingga Tabi'in)

Hadis mengalami perkembangan yang sistematis dan terstruktur, mulai dari masa Rasulullah yang dimana pada saat itu, hadis hanya dijadikan sebagai pemahaman untuk menjelaskan kaidah-kaidah sanad dan matan saja yang kemudian dilanjut pada masa sahabat hingga masa tabi'in (Zaenuri & Munawaroh, 2021). Perodesasi ini lahir dari kebutuhan dalam menjaga keaslian hadis dari banyaknya kesalahan dan kekeliruan dari proses periwayatan hingga dalam hal pembukuan (Anhar, 2020; Maulana, 2016). Setiap periode memiliki ciri khas tersendiri dalam mentransmisikan hadis dan membukukan hadis, dimulai dari periode pra kodifikasi hadis sendiri yang merupakan masa sebelum hadis dibukukan dan dihimpun secara resmi, periode ini diawali pada saat lahirnya hadis pertama kali yang diriwayatkan oleh Rasulullah sampai diresmikannya penghimpunan hadis (Siregar, 2021). Periode Pra-Kodifikasi hadis merupakan fase penting dalam sejarah perkembangan hadis yang dimana pada masa ini kodifikasi hadis belum dilakukan secara resmi (bin Junaid, 2024; Dhonni, 2023). Periode pra kodifikasi berlangsung selama tiga masa yaitu sejak masa awal rasulullah hingga masa tabi'in yang akan dijelaskan lebih lanjut dibawah ini.

Masa pertama masa Rasulullah, dimana pada waktu itu wahyu diturunkan pertama kali yang dimulai dari dijadikannya Rasulullah menjadi Nabi serta Rasul sampai Rasulullah wafat dan pada saat itu hadis tidak terdapat persoalan karena saat

menghadapi suatu persoalan dalam suatu masalah Rasulullah masih hidup serta pada masa Rasulullah ini penghimpunan hadis masih terbatas pada ingatan para sahabat yang fokus utamanya pada hafalan karena pada masa ini hadis disampaikan secara lisan dan diterima langsung oleh sejumlah sahabat (Anwar, 2020).

Masa kedua yaitu masa sahabat, dimana waktu itu sahabat mulai lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan hadis. Karena adanya kekhawatiran akan munculnya hadis palsu, ada sejumlah sahabat seperti Abu Bakar yang tidak mau menerima hadis dari seseorang tanpa mendatangkan saksi untuk memastikan dan meyakinkan kebenaran Riwayat yang disampaikannya dan ada sejumlah sahabat yang menekankan pada pentingnya sanad. Kekhawatiran-khawatiran akan hadis di masa ini telah terdapat dasar-dasar dalam penggalan ayat dalam Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika datang seorang yang fasik kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Penggalan Ayat di atas dimaknai sebagai perintah untuk memeriksa, meneliti, dan mengkaji berita atau informasi yang muncul. Tidak sedikit informasi atau berita yang datang dari seseorang dapat langsung diterima. Ada halnya sebelum informasi yang diterima harus diperiksa terlebih dahulu siapa pembawanya dan apa isi dari informasi tersebut. Jika pembawa informasi tersebut orang yang jujur, adil, dan dapat dipercaya maka boleh langsung diterima dan dipercaya. Akan tetapi sebaliknya, jika pembawa informasi itu dikenal sebagai orang fasik, tidak objektif, pembohong dan lain- lain, maka tidak boleh diterima karena hal itu akan menimpakan kerugian kepada orang yang menerimanya.

Maka, pada masa sahabat inilah mulai sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis karena apa yang telah dijelaskan diatas bahwa adanya kekhawatiran sejumlah sahabat akan hadis dan pada masa ini konsentrasi sejumlah sahabat mulai terbagi dua dengan Al-Qur'an karena pada waktu bersamaan Al-Qur'an baru dibukukukan . Dan pada masa ini, pentingnya sanad mulai ditekankan oleh sejumlah sahabat puncaknya pada masa tabi'in .

Masa ketiga yaitu masa tabi'in yang dimana waktu itu baru berkembang dalam periwayatan hadis serta masa dimana penyelidikan hadis ditempuh dari satu kota ke kota lain hal ini menunjukkan adanya upaya pengumpulan hadis . Seiring bertambahnya jumlah hadis yang tersebar diberbagai wilayah sejumlah tabi'in mulai agresif dalam menekankan pentingnya sanad karena hadis tersebar lebih luas dan banyak orang mulai melakukan rihlah atau perjalanan khusus untuk memastikan sanad berasal dari sumber aslinya yaitu Rasulullah guna menjaga keaslian hadis. Hal ini sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan oleh sejumlah ahli hadis tentang pentingnya sanad ketika dihadapkan dalam suatu periwayatan,

seperti peristiwa dibawah ini ketika Ibnu Al-Mubarak dihadapkan dengan suatu periwayatan yang menyatakan bahwa:

سَمُّوا لَنَا رِجَالَكُمْ

“sebutkan kepada kami para pembawa beritamu”.

Kemudian, Ibnu Al-Mubarak berkata:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

“Isnad atau sanad bagian dari agama, jika tidak ada isnad maka siapa pun dapat berkata apa yang dikehendaki”.

Makna dari ungkapan tersebut adalah bahwa sanad merupakan unsur yang krusial dalam menjaga keaslian hadis karena sanad berfungsi sebagai alat verifikasi keaslian hadis yang disampaikan . Tanpa adanya sanad maka validasi suatu hadis tidak dapat dipastikan sehingga memungkinkan siapa saja dapat mengaku telah meriwayatkan hadis. Selain itu, sanad berperan dalam mencegah penyebaran informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan dan tanpa adanya sanad hadis tidak dapat diterima .

Setelah dijelaskan terkait setiap masa pada periode pra kodifikasi, diketahui bahwa pada masa pra kodifikasi terdapat dua periode penting dalam sejarah transmisi hadits yaitu pada periode Rasulullah dan pada periode sahabat . Pada dua masa ini, yang dimana proses transmisi hadis yang dipakai merupakan metode lisan. Walaupun begitu, tidak kurang para sahabat yang melakukan pendataan terhadap hadis-hadis dengan cara pribadi atau personal. Walaupun, jika kita melihat kebelakang pada awal turunnya wahyu Rasulullah pernah melarang kalangan sahabat untuk mencatat selain daripada Al-Qur'an . Akan tetapi, larangan tentang itu bukan termasuk sebagai larangan yang mutlak, atau larangan itu merupakan salah satu larangan sementara, sampai para sahabat benar-benar dapat membedakan Al-Qur'an dan Hadis. Hal itu, terbukti dengan adanya beberapa sahabat yang mendapatkan izin dari rasullullah untuk melakukan pencatatan hadis seperti Abdullah bin Amr. Selain itu, masa Pra-Kodifikasi dimana hadis disampaikan secara lisan dan secara perlahan dan mulai dicatat secara tulisan hal ini karena munculnya ke gelisahan akan hilangnya atau tercampurnya hadis dengan melihat keadaan politik dan sosial yang pada saat itu berkembang sasi Ilmu Hadis.

Adapun, pada masa Pra Kodifikasi ini terdapat sebagian banyak hadis telah ditransmisikan yang tadinya dalam bentuk lisan dan hafalan . Tetapi hal ini sama sekali tidak mengurangi kedudukan dan keasliah hadis karena pada masa ini banyak kalangan sahabat yang menjadi agen transmitter dalam hal ini, selain sosok para sahabat yang sangat loyal terhadap Rasulllah dan terpercaya, mereka juga dikaruniai dan diberikan kecerdasan dan hafalan yang kuat sehingga dengan itu, kemampuan dan kecakapan mereka untuk mentransmisikan hadis dari rasullullah secara akurat tidak diragukan lagi keabsajannya. Adapun, sejumlah Sahabat telah mentransmisikan hadis melalui catatan-catatan yang mereka bikin, hal itu dapat dibuktikan dengan dimuatnya dalam shahifah yang ditulis pada masa itu.

Shahifah merupakan rujukan atau literatur hadis yang disusun dalam bentuk catatan namun sayangnya belum lengkap sanad nya. Dalam segi bentuk dan metodenya, penulisan Shahifah masih sangat umum. Selain itu, Shahifah memuat jumlah hadis yang bervariasi yaitu ada yang sedikit dan ada yang memuat banyak hadis . Namun, ada beberapa shahifah yang berisi antara seratus hingga seribu hadis. Berikut beberapa shahifah yang dimaksud, antara lain yaitu, Shahifah Ali bin Abi Thalib, Shahifah Jabir bin Abdullah, Shahifah al-Shadiqah, Shahifah Samurah bin Jundub, Shahifah Sa'd bin Ubadah, Shahifah Hammam bin Munabbih, ditulis oleh Hammam dari riwayat Abu Hurairah.

Sejalan dengan periode pra-kodifikasi, perkembangan dan evolusi ilmu hadis berkembang dengan pesat yang dimana ketika sejumlah kalangan ahli hadis membicarakan tentang daya ingat para pembawa hadis dan perawi hadis kuat atau tidak (dhabit), bagaimana proses penerimaan dan penyampaian (thammul wa ada) . Sampai pada masa perkembangannya Ilmu hadis terbagi menjadi dua macam yaitu Ilmu Hadis riwayat dan dirayah (Tasbih, 2023). Ilmu hadis riwayat merupakan ilmu yang mengkaji mengenai tata cara periwayatan, pembukuan sampai kepada penulisan hadis (Andariati, 2020). Sedangkan, Ilmu hadis dirayah merupakan ilmu yang merujuk tentang hakikat, syarat-syarat, dan hukum-hukum periwayatan hadis dalam ilmu ini juga membahas tentang kondisi para perawi, baik syarat-syarat perawi, macam-macam hadis dan berbagai hal yang berkaitan dengannya

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini memperlihatkan pentingnya evolusi dan perkembangan ilmu hadis yang terjadi dari masa Rasulullah hingga masa tabi'in. ilmu hadis, sebagai disiplin ilmu yang menjaga hadis Rasulullah serta ajaran islam, telah melalui tahapan-tahapan signifikan yang mencerminkan dari perjalanan ilmu hadis. Perjalanan ilmu hadis bermula dari transmisi lisan pada periode Rasulullah hingga kemudian pada tahapan penulisan dan kodifikasi secara sistematis pada masa tabi'in. Lebih lanjut, periodisasi ilmu hadis yang dimulai dari periode awal islam yang dimana pada saat itu ilmu hadis dijadikan bahan untuk menjelaskan aturan-aturan agar kita dapat mengetahui sanad dan matan pada hadis karena setiap periode menunjukkan upaya dalam menjaga keaslian hadis ditengah tantangan baik dari segi politik, sosial maupun agama. Dengan evolusi ilmu hadis ini, kita dapat menyadari bahwa betapa kuat tekad dan tanggung jawab para sahabat dan tabi'in dalam menjaga keaslian dan integritas hadis karena pada masa itu terdapat kekhawatiran sahabat dan tabi'in akan tercampurnya Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, periodisasi dan perkembangan ini bukan hanya sekedar sebagai usaha praktis saja untuk memahami evolusi ilmu hadis melainkan bentuk pemahaman dan tanggung jawab dalam menjaga ajaran Rasulullah. Pemahaman tentang evolusi ilmu hadis akan sangat bermanfaat dalam mendorong dan menginspirasi generasi saat ini untuk mampu menjaga warisan ilmiah ini dengan penuh ketulusan dan integritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, A. Y., & Nursikin, M. (2023). Perkembangan Madrasah dan Perannya dalam Pendidikan Akhlak. *Saliha: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 6(2), 226–242. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.771>
- Amat, A. (2021). Pertumbuhan, Perkembangan dan Kematangan Individu. *Society*, 12(1), 59–75. <https://doi.org/10.20414/society.v12i1.2751>
- Amin, A., Safri, E., & Hakim, L. (2020). Hadis dan Politik: Kebijakan Taqlīl Al-Riwāyah pada Masa Abu Bakar Al-Shiddiq dan Umar Bin Al-Khaṭṭāb. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(1), 77–106.
- Andariati, L. (2020). Hadis dan Sejarah Perkembangannya. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4(2), 153–166. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>
- Anhar, B. (2020). *Ilmu Hadis Kelas X Ma Peminatan Keagamaan*. Direktorat Kskk Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian
- Anwar, L. (2020). Penulisan Hadis pada Masa Rasulullah Saw. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 3(2), 131–156.
- Arafat, A. T. (2017). *Mata Rantai Sufi Perawi Hadis dalam Al-Kutub At-Tis 'Ah*. Tesis Doktor Falsafah, Uin Walisongo, Semarang.
- Arifin, M. S., Janah, N. H., & Anufari, L. M. (2022). Periodisasi Perkembangan Hadis dalam Khazanah Islam. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 1(1), 39–50.
- Azizah, I. N. (2020). *Metode Pemahaman Hadis di Indonesia: Studi atas Pemikiran Tm Hasbi Ash-Shiddieqy*.
- Bin Junaid, J. (2024). Historitas Perkembangan Hadis (dari Periode Klasik Hingga Kontemporer). *Carita*, 146–158.
- Dhonni, A. A. A. (2023). Problematika Pra Kodifikasi Hadis Nabi. *Journal Analytica Islamica*, 12(1), 98–111. <http://dx.doi.org/10.30829/jai.v12i1.14489>
- Erliyanto, M. (2024). Sejarah Pemikiran Sumber Ajaran Islam dan Pendidikan Islam. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 36–59.
- Fikri, S., Sholihah, F., Hayyu, J. M., Adlantama, A., & Ali, M. H. (2024). Memahami Makna dari Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin dan Ushuliyin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.637>
- Fitriyadi, M. (2023). Tinjauan Historis Ilmu Hadis dan Kodifikasinya. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(2), 160–173.
- Hidayat, L. S. (2022). *Evolusi Dalam Al-Qur'an (Studi Analitik Atas Evolusi Pra dan Paska Penciptaan Makhluq Pertama Perspektif Tafsir Al-Mizan)*. Institut Ptiq Jakarta.
- Ikhsan, M. (2024). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pemanfaatan Literasi Digital untuk Penyelesaian Tugas Mahasiswa PPKN Universitas Jambi*. Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/>
- Jamaludin, D. N., Asyhari, A., Fikri, A. A., Raida, S. A., & Haka, N. B. (2021). Kedudukan Evolusi sebagai Ilmu dalam Pandangan Mahasiswa Biologi. *Biotik: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 8(2), 174–

185. <http://dx.doi.org/10.22373/biotik.v8i2.7409>
- Komarudin, K. (2014). Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam. *At-Taqaddum*, 444–465.
- Maulana, L. (2016). Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital). *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 111–123. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>
- Mukhrim, B. (2022). Kualitas dan Keistimewaan Penafsiran Sahabat. *Al-Mustafid: Journal Of Quran And Hadith Studies*, 1(1), 1–9.
- Shobri, A. S. (2024). Ulama Hadis dan Orientalis: Analisis Historis Tentang Asal Usul Hadis. *Al-Hasyimi-Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1).
- Siregar, I. (2021). *Ilmu Hadis Dasar*.
- Subhan, A. (2020). Kritik Hadits Tentang Intervensi Harga. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 8(2), 212–223.
- Tasbih, M. (2023). Ulumul Hadis (Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi). *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(2), 36–40.
- Usman, I. (2021). Hadis pada Masa Rasulullah dan Sahabat: Studi Kritis terhadap Pemeliharaan Hadis. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 4(1), 47–63.
- Wahid, M. A. (2015). Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi Pra-Kodifikasi. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 6(1).
- Wahid, R. A., & Masri, D. (2018). *Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia: Peran Lembaga-Lembaga Pendidikan dalam Pengkajian Hadis*.
- Wahid, R. A., & Masri, D. (2019). Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 42(2), 263.
- Zaenuri, Z., & Munawaroh, R. Z. (2021). Historis Periodisasi Perkembangan Hadis dari Masa Ke Masa (Rasulullah, Sahabat, Tabi'in). *At-Tafkir*, 14(2), 168–177.
- Zain, L. (2014). Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadis*, 2(01).



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)